

BAB 5

PENUTUP

Fiksi transgresif yang didefinisikan sebagai karya sastra yang melanggar norma-norma dan konvensi masyarakat merupakan bentuk sastra yang dapat ditemukan sepanjang sejarah sastra barat. Walaupun demikian, genre ini baru jamak ditemukan dan menjadi fenomena budaya populer pada dekade 1990-an, terutama pada negara-negara berbahasa Inggris seperti Inggris Raya, Kanada, dan Amerika Serikat. Salah satu penulis asal Amerika paling menonjol dalam genre ini adalah Chuck Palahniuk dengan novel debutnya, *Fight Club* (1996), yang menceritakan tentang bagaimana manusia urban bereaksi keras terhadap kehidupan mereka yang hampa.

Fight Club sebagai fiksi transgresif yang sarat akan kekerasan sering dihadapkan dengan tuduhan bahwa ia hanya mengumbar sensasi. Namun, melihat sebuah teks transgresif dari tampak luar dan memaknainya sebagai perayaan aksi-aksi yang di luar batas semata adalah usaha salah kaprah untuk memisahkan teks dari sejarah atau konteks sosial. Dengan melihat implikasi di balik kekerasan, konflik, pola cerita dan unsur lainnya, kita dapat melihat bahwa *Fight Club* terkait erat dengan konteks sosial yang melahirkannya, yaitu masyarakat pada masa kapitalisme lanjut. Novel tersebut membahas dan menghadirkan masalah-masalah krusial yang dihadapi oleh masyarakat tersebut seperti alienasi, konsumerisme, dan reifikasi komoditas. Bukan hanya itu, ia juga mengambil sikap terhadap masalah-masalah dalam masyarakat kapitalis tersebut sehingga ia tidak bisa dipisahkan dari politik kelas yang mewarnai masyarakat tersebut: antara perannya sebagai alat ideologis kelas dominan maupun alat perjuangan kelas tertindas yang didasari oleh impuls utopia untuk mencapai kebebasan. Terkait dengan hal ini, tesis ini mengangkat permasalahan fungsi ganda novel transgresif *Fight Club*, yaitu bagaimana novel tersebut berfungsi sebagai alat ideologis yang mendukung sistem kapitalisme lanjut dan bagaimana pada saat bersamaan ia juga berfungsi sebagai kritik terhadap sistem tersebut. Permasalahan ini dikupas

dengan teori *political unconscious* yang mampu membawa ke depan tema sosio-ekonomi dan politik kelas yang terpendam dalam sisi “tak sadar” teks.

Pembacaan terhadap *Fight Club* dengan *political unconscious* memperlihatkan ambivalensi atau tarik-menarik antara ideologi dan utopia. Pada satu sisi, ia mengandung elemen utopia dengan mengkritik kapitalisme serta efek-efek negatif yang ditimbulkannya. Pada sisi lainnya, ia juga mengandung ideologi yang memperlemah elemen utopia tersebut sehingga secara tidak langsung ia berpartisipasi dalam melanggengkan kapitalisme. Dialektika antara ideologi dan utopia ini terjadi pada tiga tingkat, yaitu teks, konflik wacana sosial, dan logika modus produksi.

Pada tingkat teks, elemen utopia dapat dideteksi pada usaha teks menegasi dan mencoba menanggulangi kontradiksi-kontradiksi sosial yang ditimbulkan oleh kapitalisme lanjut, terutama alienasi pekerja dan konsumerisme. Teks memberikan serentetan utopia di mana solidaritas pekerja dan hubungan yang hangat antar individu menjadi mungkin. Salah satu utopia ini adalah klub tarung yang walau penuh kekerasan berhasil mempersatukan pekerja dalam ikatan solidaritas. Utopia-utopia tersebut juga memberikan oase dari budaya konsumerisme yang selama ini menjadikan para pekerja pasif. Pada saat yang sama teks bersifat ideologis. Teks, dengan pengaruh ideologi humanisme liberal, memberikan keutamaan pada utopia ranah antarpribadi dan mempersepsikan atau memberi imej negatif pada bentuk-bentuk utopia lainnya.

Pada tingkat berikutnya, konflik wacana sosial, impuls utopia terwujud dalam bentuk ekstremitas. Aksi-aksi ekstrem dalam teks yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok pekerja secara simbolik merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap ideologi-ideologi kapitalis. Aksi-aksi ekstrem yang terjadi dalam klub tarung membuat narator terpisah dari nilai-nilai dominan dalam masyarakat kapitalis. Sementara itu aksi-aksi ekstrem dalam bentuk kejahatan dan vandalisme secara simbolik mengukuhkan supremasi kelas pekerja. Ekstremitas juga mempunyai eksese dan sisi ideologis yang memperlemah makna subversifnya. Ia merupakan sebuah candu baru pengganti konsumerisme dan menciptakan pribadi-pribadi ekstrem yang malah membuat sistem yang ditentang menjadi terkesan positif dan lebih baik.

Pada tingkat terakhir, logika modus produksi, elemen utopia dapat dilihat dari perlawanan narator terhadap berbagai bentuk reifikasi komoditas. Reifikasi komoditas yang merupakan ekspresi logika kapitalisme lanjut ini terwujud dalam tiga bentuk pemutarbalikan yang meletakkan manusia atau pekerja sebagai objek, sementara hal-hal yang diciptakannya sebagai subjek yang menguasai. Dalam usaha menjadikan manusia kembali menjadi subjek, narator menentang efek reifikasi tersebut. Namun demikian, aspirasi utopia ini didistorsi oleh ideologi humanisme liberal dengan menjadikan perjuangan yang seharusnya berciri kolektif menjadi perjuangan yang berciri individualistis.

Dapat disimpulkan bahwa *Fight Club* menunjukkan sebuah resistensi terhadap kapitalisme dan secara tak langsung mencoba memproyeksikan utopia yang bebas dari kontradiksi-kontradiksi yang menjadi ciri masyarakat kelas. Namun, pada sisi lainnya, teks memperlihatkan bahwa utopia dengan skala luas dan usaha-usaha yang bersifat kolektif untuk menentang kapitalisme adalah sesuatu yang tidak mungkin dan mendatangkan keburukan bagi individu dan masyarakat.

Hal lain yang dapat disimpulkan adalah bahwa *Fight Club* secara konsisten mengkritik apa yang menjadi eksese atau gejala dari kapitalisme (alienasi, konsumerisme, dan reifikasi), namun ia tak berdaya terhadap sistem atau akar dari permasalahan itu sendiri dan hanya mampu memberikan solusi individualistis. Nada pesimis ini penulis anggap bukan sebagai sisi reaksioner karya, namun hal ini merefleksikan sebuah kebenaran bahwa masyarakat modern memang masih berada dalam kungkungan sistem yang kuat dan perjuangan manusia untuk mendapatkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik akan selalu dihadapkan dengan sistem tersebut. Ambivalensi atau sikap yang mendua terhadap kapitalisme juga merefleksikan sebuah kebenaran akan posisi teks dalam sejarah manusia: ia merupakan produk dari masyarakat kelas dengan dua kepentingan yang bertentangan.

Perlu penulis tambahkan bahwa untuk memahami *Fight Club* sebagai teks yang terkait erat dengan politik kelas, ia harus dimengerti dalam konteks genrenya, yaitu fiksi transgresif. Seni transgresif, seperti yang dikatakan oleh Allon White dan Peter Stallybrass, menghadirkan apa-apa yang dianggap

“rendah” oleh kultur borjuis: sesuatu yang, kotor, memuakkan, ribut, dan mengontaminasi (dalam Neeper, 2008). Posisi marginalnya tersebut mengindikasikan bahwa seni transgresif mempunyai jarak dengan nilai-nilai dominan masyarakat sehingga wajar bila karya-karya dalam genre ini mempertanyakan dan melawan nilai-nilai tersebut. Hal ini terbukti dengan *Fight Club* yang tidak hanya mempertanyakan dan memperlihatkan sisi negatif nilai-nilai masyarakat kapitalis seperti konsumerisme dan konformitas, namun juga bereaksi keras terhadap nilai-nilai tersebut.

Penulis berkesimpulan bahwa fiksi transgresif dengan kecenderungannya untuk menghadirkan hal-hal yang di luar batas dapat melakukan dua hal penting terkait dengan politik kelas: ia dapat menentang apa-apa yang diterima begitu saja (*taken for granted*) seperti nilai-nilai dominan dalam masyarakat dan ia juga dapat menghadirkan reaksi atau perlawanan yang dalam dunia nyata dianggap tidak mungkin dilakukan. Dan walaupun seperti yang ditunjukkan tesis ini bahwa perlawanan ini dapat diakomodir pada tingkat tertentu oleh sisi ideologis teks, yaitu solusi individualistis, ada satu hal yang selamanya akan mensubversi masyarakat kapitalis: bahwa masyarakat kelas adalah masyarakat yang penuh akan kontradiksi sehingga perlu bagi sebuah bentuk seni untuk menghadirkan hal-hal yang di luar batas atau ekstrem sebagai reaksi terhadapnya. Ekstremitas tidak jatuh dari langit atau muncul begitu saja sebagai ekspresi sastra, namun ia merupakan respon dari masyarakat tersebut. Fiksi transgresif seakan-akan ingin mengingatkan kita akan keadaan sosial yang penuh kontradiksi serta keinginan kita untuk lepas darinya—sesuatu yang akan sukar dicapai oleh *chick lit*, cerita misteri, karya fantasi, atau genre-genre pop lainnya.

Namun demikian, karena cakupan penelitiannya yang kecil, penulis tidak bermaksud untuk membuat pernyataan yang absolut mengenai fiksi transgresif kontemporer dalam hubungannya dengan politik kelas. *Fight Club* hanya satu dari banyak novel transgresif yang sampai sekarang masih bermunculan. Sehubungan dengan hal ini, penulis berharap bahwa genre ini dapat diulas oleh peneliti-peneliti di masa depan.

Pembacaan terhadap *Fight Club* dalam penelitian ini diharapkan juga memberikan kontribusi mengenai pemahaman teori yang digunakan, yaitu

political unconscious yang diusung oleh Fredric Jameson. Dalam penelitian ini kita telah melihat bahwa sisi tak sadar teks yang berupa utopia²⁰—dalam bentuk bayangan akan masyarakat masa depan maupun usaha untuk menuju masyarakat tersebut—adalah sesuatu yang dilematis. *Fight Club* walau bersikap kritis terhadap eksekutif kapitalisme juga menunjukkan ketidakberdayaan akan perubahan pada tingkat sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan. Jika utopia sosialis memang akan tercapai dan teks-teks budaya juga cenderung memproyeksikan hal tersebut, mengapa unsur-unsur utopia dalam teks selalu bersifat problematis? Klub tarung misalnya, adalah utopia komunal yang diproyeksikan oleh teks, namun keberadaannya sebagai utopia bersifat temporer karena ia mempunyai kontradiksi serius (bahwa klub tersebut menciptakan organisasi totalitarian). Dan jika kita berada adalah fase kapitalisme lanjut (yang berarti fase “akhir”), bukankah utopia tersebut adalah hal yang dekat? Sehingga ia tak seharusnya seproblematis gambaran-gambaran utopia yang muncul, katakanlah, pada teks-teks pada fase-fase kapitalisme sebelumnya.

Lantas apakah gambaran utopia tanpa permasalahan hanya akan ada jika kapitalisme dan ideologinya lenyap atau melemah? Seperti yang ditunjukkan novel, adalah ideologi humanisme liberal yang menegasi semua perjuangan dalam bentuk kolektif. Apakah pembacaan terhadap *Fight Club* dengan *political unconscious* mengindikasikan bahwa ideologi itulah yang menghambat perjuangan tersebut, dan dengan nanti lenyapnya ideologi tersebut masyarakat utopia akan mudah dicapai? Tentunya akan selalu ada kemungkinan ideologi kapitalis dalam bentuk baru muncul dan kembali menegasi segala bentuk perjuangan revolusioner. Hal ini mungkin hanya bisa dijawab dengan waktu. Dan utopia sosialis adalah pertanyaan besar yang masih belum bisa dijawab, terutama dengan maraknya argumen-argumen teoritis yang menentang segala bentuk *grand narrative* akhir-akhir ini.

²⁰ Sisi tak sadar bagi Jameson adalah konten sejarah dan perjuangan kelas (yang terwujud dalam ideologi dan utopia) yang terkandung dalam teks. Namun, dalam tulisan-tulisannya ada kalanya Jameson mengasosiasikan sisi tak sadar dengan impuls-impuls utopia saja, seperti yang diungkapkan Adam Roberts: “Here we have another definition of precisely what ‘the political unconscious’ actually is: Jameson thinks of it as the Utopian impulse, which is in itself repressed by the social superego.”. Roberts, *op. cit.*, 110

Walaupun demikian, studi Marxis atau pembacaan *political unconscious* terhadap *Fight Club* cukup memberi pandangan yang berguna. Ia membawa ke depan kontradiksi dan masalah-masalah konkret dalam masyarakat kapitalis Amerika yang terekam dalam teks. Ia juga memungkinkan kita untuk melihat keinginan manusia pada masyarakat tersebut untuk hidup bebas dari masalah-masalah seperti ekkses konsumerisme, alienasi, dan efek reifikasi komoditas. Konflik kepentingan dan kontradiksi zaman akan selalu ada, dan keinginan—sadar atau tidak sadar—untuk kehidupan yang lebih baik akan selalu ditunjukkan oleh masyarakat dalam budayanya terlepas bagaimana sejarah akan berakhir. Mungkin utopia lebih terletak pada keinginan manusia untuk kehidupan yang lebih baik lepas dari batasan-batasan zamannya, dan bukannya sebuah keniscayaan pada akhir sejarah.

Akhir kata dengan tesis ini penulis berharap telah memperlihatkan bahwa perjuangan manusia untuk kebebasan maupun usaha-usaha untuk meredam perjuangan tersebut akan mencari bentuk apapun, dan pada konteks zaman kontemporer ketika kapitalisme lanjut berkuasa, ia mengambil bentuk—salah satunya—dalam wujud fiksi yang penuh unsur-unsur esktrēm dan bombastis.